

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 66, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja.

Sumber daya manusia yang menjadi pemberi layanan kesehatan di rumah sakit disebut dengan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan sumber daya yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal (Ridwan, 2013). Oleh karena itu, dalam memberikan layanan kesehatan yang optimal tenaga kesehatan mempunyai risiko lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja yang lain untuk terjadinya penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan akibat kerja.

Perawat merupakan petugas kesehatan dengan presentasi terbesar dan memegang peranan penting dalam pemberian pelayanan kesehatan. WHO (2013) mencatat, dari 39,47 juta petugas kesehatan di seluruh dunia 66,7%-nya adalah perawat. Di Indonesia perawat juga merupakan bagian

terbesar dari tenaga kesehatan yang bertugas di rumah sakit yaitu sekitar 47,08% dan paling banyak berinteraksi dengan pasien. Dan dalam hal ini tentu saja perawat mempunyai potensi untuk terjadinya kecelakaan kerja pada perawat (Depkes, 2014).

Di seluruh dunia, jumlah tenaga kesehatan yang mengalami luka tusuk benda tajam yang terkontaminasi HBV, HCV, dan HIV diperkirakan sekitar 2,1 juta di antaranya tertular HBV (virus Hepatitis B), 926.000 tertular HCV (virus Hepatitis C) dan 327,000 tertular HIV. Peningkatan insiden infeksi virus hepatitis B (HBV) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) menyebabkan peningkatan kewaspadaan terhadap infeksi silang semakin meningkat (Rapiti, 2005). Paparan terhadap darah yang disebabkan oleh tertusuk jarum meningkatkan risiko infeksi virus yang ditularkan melalui darah seperti virus Hepatitis B (HBV) dengan risiko 5-40%, virus hepatitis C (HCV) dengan risiko 3-10% dan *human immunodeficiency virus* (HIV) dengan risiko 0,2 – 0,5% (WHO, 2013).

Kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik merupakan masalah yang serius dalam bidang pekerjaan kesehatan dan menjadi persoalan keselamatan kerja yang harus di hadapi oleh tenaga kesehatan pada umumnya. Secara global lebih dari 35 juta tenaga kesehatan di dunia memiliki resiko mengalami cedera benda tajam baik dari jarum maupun benda medis tajam lainnya yang terkontaminasi patogen berbahaya setiap tahunnya (Manzoor, et al, 2010).

Royal Collage of Nursing telah melakukan survei pada 4.407 orang perawat di Inggris pada bulan November 2008 dan menemukan fakta bahwa hampir separuh dari perawat atau sekitar 48% pernah mengalami luka tusuk akibat jarum suntik maupun benda tajam (RCN, 2009). Data dari *Massachusetts Department of Public Health (MDPH) USA* pada Maret 2012, dari 98 rumah sakit yang dilakukan surveilans periode Januari sampai Desember 2010, terdapat 2.947 orang pekerja rumah sakit mengalami cedera terkena benda tajam termasuk jarum suntik. Sebanyak 1.060 orang tenaga perawat, 1.078 orang tenaga dokter, 511 orang tenaga teknisi phlebotomi dan sisanya 1119 orang tenaga pelayanan pendukung lainnya (Davis, 2012).

Di Indonesia dalam kurun waktu 2010-2012 mencapai 38-73% kejadian luka tertusuk jarum suntik dari total jumlah petugas kesehatan. Pada tahun 2014 tim pencegahan penyakit infeksi (PPI) Dr. Kariadi Semarang mencatat 11 kasus petugas mengalami cedera tertusuk jarum dan benda tajam di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang, diantaranya adalah perawat 8 orang, petugas non medis 1 orang, mahasiswa perawat 1 orang, dan cleaning servis 1 orang. Pada periode Januari sampai Mei 2015 tercatat 7 kasus cedera tertusuk jarum dan benda tajam di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang perinciannya adalah 3 kasus infeksi dan 4 kasus non infeksi.

National Safety Council (NSC) (2011) dari hasil riset mereka menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja jarum suntik 88% adalah adanya *unsafe behavior* (perilaku tidak aman), 10% karena *unsafe*

condition (kondisi tidak aman) dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Setiap negara mempunyai laporan atau data tentang *needle stick injury* (NSI), baik pada tingkat negara, tingkat provinsi maupun tingkat institusi.

Ristialy (2017) dari hasil penelitiannya mengemukakan faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja jarum suntik yaitu : 1) Pengetahuan, 2) kepatuhan terhadap SOP, 3) kewaspadaan universal, 4) pelatihan/*training*. Berdasarkan penelitian Studi Kecelakaan kerja yang dilakukan di RS Elim Rantepao Toraja Utara dan RSUD Laki pada Makala Tana Toraja diperoleh beberapa faktor yang berkontribusi dalam Kejadian Penyakit dan Kecelakaan Akibat Kerja, yaitu faktor manusia (meliputi karakteristik umur, jenis kelamin, masa kerja petugas kesehatan dan perilaku yang tidak aman/ berbahaya/ *Unsafe Action* dari tenaga Kesehatan), faktor lingkungan yang tidak aman/ berbahaya (*unsafe condition*) (Martina, 2009).

Kurniawati (2013) dalam hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pada 2 orang responden mengalami kecelakaan kerja tertusuk jarum dengan frekuensi sebanyak 14 kali dalam 1 tahun terakhir. Hasil analisis bivariat menunjukkan praktik penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja tertusuk jarum. Dalam melakukan tindakan dengan menggunakan jarum suntik, dibutuhkan kepatuhan terhadap penerapan SOP yaitu memakai APD (Kurniawati, 2013).

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rasidin Padang merupakan rumah sakit milik pemerintah Kota Padang yang berbentuk Rumah Sakit Umum (RSU) yang melayani dan juga menampung pelayanan rujukan untuk wilayah Kota Padang. RSUD dr. Rasidin Padang tergolong kedalam rumah sakit Kelas C dengan visi “terwujudnya pelayanan rumah sakit yang bermutu dan berorientasi pada kepuasan pasien serta menjadikan rumah sakit tipe B tahun 2019”. Rumah sakit ini sudah membuat dan mensosialisasikan penerapan SOP (*standard operational procedur*) salah satunya SOP tindakan penyuntikan kepada seluruh unit bagian kerja dan ditujukan kepada semua karyawan.

Fenomena kecelakaan kerja jarum suntik ditemukan peneliti pada saat melakukan praktik klinik pada bulan November tahun 2017. Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu perawat yang berada di ruang penyakit dalam RSUD dr. Rasidin Padang bahwa ada perawat yang pernah mengalami luka tusuk jarum suntik. Namun, perawat tersebut tidak melaporkan kecelakaan yang dialaminya. Dan setelah peneliti menanyakan langsung kepada perawat yang bersangkutan ternyata perawat tersebut sudah pernah mengalami luka tusuk jarum lebih dari satu kali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruangan Rawat Inap Penyakit Dalam didapatkan informasi bahwa pada tahun 2017 terjadi 5 kasus kecelakaan kerja diantaranya 3 kasus luka tertusuk jarum suntik dan 2 kasus luka akibat benda tajam lainnya. Pelaporan luka tusuk jarum suntik pada RSUD dr. Rasidin Padang ini jarang dilakukan bahkan di

RSUD juga belum ada penginputan data kecelakaan kerja pada petugas kesehatan terutama perawat.

Pada Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 April 2018 di RSUD dr Rasidin Padang dengan responden 10 orang. Dari 10 responden tersebut didapatkan hasil 7 orang responden (70%) pernah mengalami kecelakaan kerja dengan jenis kecelakaan yaitu tertusuk jarum suntik dan terluka oleh benda tajam lainnya. Dari 10 orang responden 8 orang dari segi pengetahuan sudah mengetahui pengertian dari kecelakaan kerja, 6 orang responden masih ada yang tidak mengerjakan tindakan sesuai dengan SOP, 4 orang responden tidak melaksanakan tindakan kewaspadaan universal.

Berdasarkan dari studi pendahuluan dan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang yberhubungan dengan kecelakaan kerja terkait jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

B. Rumusan Masalah

Apa saja Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RSUD dr. Rasidin Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi resiko tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan perawat terhadap kecelakaan tertusuk jarum suntik di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan terhadap SOP tindakan penyuntikan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- d. Mengetahui distribusi frekuensi kewaspadaan universal tindakan penyuntikan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- e. Mengetahui distribusi frekuensi pelatihan / training tentang kecelakaan tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan resiko kecelakaan kerja jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- g. Mengetahui hubungan kepatuhan pada SOP dengan resiko kecelakaan kerja jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018
- h. Mengetahui hubungan kewaspadaan universal dengan resiko kecelakaan kerja jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018



- i. Mengetahui hubungan pelatihan/training dengan resiko kecelakaan kerja jarum suntik pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi dari pihak luar (akademis) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada perawat sehingga dapat meningkatkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja serta melakukan pengendalian kecelakaan kerja para perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

2. Bagi Tenaga Kerja / Perawat

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya tentang kecelakaan kerja jarum suntik yang sering terjadi di tempat kerja sehingga dapat mencegah kecelakaan tersebut terjadi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bacaan bagi penelitian – penelitian keperawatan untuk tambahan ilmu dan dasar – dasar melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan sehingga penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan resiko terjadinya kecelakaan

kerja pada perawat dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan cara yang berbeda dan lebih menarik.

